

SOSIOLOGI SASTRA DALAM PUISI *HAWĀMISH 'ALĀ DAFTAR AL-NAKSAH* KARYA NIZAR QABBANI: REFLEKSI KONFLIK PALESTINA-ISRAEL

Prisilia Anghuril Aeni¹, Mustari²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹prisiliaanghurlaeni@gmail.com, ²mustari@uin-suka.ac.id

Abstract: This study analyzes the poem *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksa* by Nizar Qabbani through the perspective of Alan Swingewood's sociology of literature. This poem reflects the social, cultural, and political reality of the Palestinian people who are suffering from the prolonged Palestinian-Israeli conflict. The research aims to understand how this poem depicts the trauma of Arab defeat, criticism of the authorities, and hope for future generations. A descriptive qualitative method was used with a focus on content analysis, linking the poem's themes with its socio-historical context. The results show that Qabbani depicts social realities such as economic backwardness, internal conflict, and political repression. The poem also serves as a tool of social criticism that inspires change, especially through a call to the younger generation to fight injustice and build a better future. As such, it is not only a passive reflection of reality, but also a tool of resistance against repressive socio-political conditions. Within the framework of literary sociology, this poem emphasizes the close relationship between the author's social position and the messages contained in his work.

Keywords: sociology of literature, Nizar Qabbani, *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksa*, Palestinian-Israeli conflict, social criticism

PENDAHULUAN

Dewasa ini, konflik Palestina dan Israel masih terus berkecamuk tanpa tanda-tanda penyelesaian yang jelas. Setelah setahun berlalu sejak serangan Hamas, situasi justru semakin memanas, menewaskan puluhan ribu warga sipil dan meluluhlantakkan wilayah Gaza. Dengan lebih dari 41.800 jiwa yang hilang dan hampir 100.000 orang terluka, konflik ini tidak hanya berdampak pada pihak yang terlibat langsung, tetapi juga mengguncang kesadaran dunia.¹ Sayangnya, meskipun dukungan global terhadap Palestina terus bertambah, langkah konkret untuk menghentikan penderitaan tersebut tampaknya masih jauh dari harapan.²

Sejarah mencatat bahwa konflik Palestina-Israel sudah berlangsung selama puluhan tahun, bahkan sebelum Perang Enam Hari yang terjadi pada tahun 1967. Serangkaian

¹ Jeremy Bowen, "Gaza: Setahun Setelah Konflik Hamas dan Israel, Timur Tengah Berada di Ambang Perang yang Lebih Dalam, Lebih Luas, dan Lebih Merusak," *BBC News Indonesia*, Oktober 8, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9qvpr312yjo>.

² Irene Sarwindaningrum, "Setahun Perang Gaza, Simpati Dunia Kepada Palestina, dan Titik Balik Sejarah," *Kompas.Id*, Oktober 6, 2024. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/10/06/setahun-perang-gaza-simpatidunia-pada-palestina-dan-titik-balik-sejarah>.

perang besar antara negara-negara Arab dan Israel menggambarkan upaya diplomatik dan konfrontatif yang terus-menerus dilakukan untuk memperebutkan tanah yang dianggap suci oleh banyak pihak. Perang Enam Hari, misalnya, menjadi salah satu peristiwa bersejarah yang memiliki dampak luas, baik bagi pihak yang terlibat langsung maupun negara-negara di luar Timur Tengah. Di balik konflik yang panjang dan kompleks ini, karya sastra sering kali menjadi media untuk menggambarkan penderitaan, perlawanan, dan harapan rakyat Palestina.³

Salah satu suara yang menonjol dalam dunia sastra Arab adalah Nizar Qabbani, seorang penyair Suriah yang dikenal tidak hanya karena puisinya yang romantis, tetapi juga karena karya-karyanya yang berani mengangkat isu-isu politik. Antologi puisinya yang berjudul "*Tanah yang Terjajah*" adalah salah satu contoh bagaimana sastra bisa menjadi alat untuk menyuarakan keadilan dan melawan ketidakadilan. Namun, peneliti di sini hanya akan memfokuskan pada satu puisi saja, yaitu puisi yang berjudul *Hawāmiṣh 'alā Daftar al-Naksah*. Meskipun dikenal sebagai "penyair cinta," Qabbani sering kali dijuluki sebagai "politisi dalam puisi" karena kritik tajamnya terhadap penguasa Arab yang dianggap abai terhadap perjuangan rakyat Palestina.⁴

Dalam analisis ini, karya Qabbani akan ditinjau melalui perspektif sosiologi sastra, khususnya teori Alan Swingewood. Teori ini memandang sastra tidak hanya sebagai ekspresi individual, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya tempat karya itu lahir.⁵ Swingewood mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra: pertama, sastra sebagai cerminan masyarakat; kedua, sastra sebagai fungsi sosial yang bisa menjadi media kritik dan perubahan; dan ketiga, hubungan antara posisi sosial pengarang dengan karya yang dihasilkan.⁶ Alan Swingewood (1972) menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan berbagai aspek struktur sosial dan permasalahan manusia. Sastra tidak hanya menggambarkan kondisi masyarakat secara umum, tetapi juga menyajikan fenomena sosial yang lebih spesifik. Oleh karena itu, Oleh karena itu, pengkaji sosiologi sastra bertugas menghubungkan pengalaman sastra dalam karya pengarang dengan konteks kesejarahan yang melatarbelakangi kehidupan pengarang tersebut. Teori yang digunakan dalam artikel ini, yakni teori sosiologi sastra ala Alan Swingewood, lebih menitikberatkan pada sastra sebagai cerminan masyarakat dan kondisi sosial tertentu, berbeda dengan pendekatan sosiologi sastra lainnya, seperti teori Lucien Goldmann yang lebih fokus pada hubungan antara struktur mental kolektif dan karya sastra, atau pendekatan Pierre Bourdieu yang menyoroti dinamika kekuasaan dalam

³ Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah*, ed. Himayatul Ittihadiyyah & Dwi Margo Yuwono, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.).

⁴ Ros Diana, "Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967)," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1356–66, <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1665>.

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*, vol. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁶ Diana Laurenson and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, (New York: Schocken Books, 1972).

medan sastra.⁷ Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana puisi yang berjudul *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah*. mencerminkan realitas sosial Palestina dan bagaimana puisi tersebut berperan dalam menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan.⁸

Nizar Qabbani, lahir di Damaskus pada 21 Maret 1923, adalah penyair Suriah yang tumbuh di lingkungan tradisional dengan pengaruh budaya dan kesenjangan sosial yang mencolok. Ayahnya, Tawfiq Qabbani, seorang pengusaha dan aktivis anti-Prancis, menginspirasi untuk memiliki pemikiran revolusioner, sementara bakat sastranya diwarisi dari kakeknya, Abu Khalil, seorang seniman terkenal. Nizar memiliki lima saudara, termasuk Sabah Qabbani, seorang diplomat terkemuka. Dalam kehidupan pribadinya, ia menikah dua kali; pertama dengan Zahra Aqbiq yang melahirkan dua anak, Tawfiq dan Hadba, dan kedua dengan Balqis al-Rawi, yang menginspirasi untuk kembali berkarya. Kehidupan Nizar dipenuhi cinta, perjuangan, dan dedikasi terhadap puisi yang mencerminkan kompleksitas zamannya.⁹

Sebagai seorang penyair, Qabbani dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya yang kompleks. Ia lahir di tengah masyarakat yang sarat dengan kesenjangan sosial dan tumbuh dalam keluarga yang aktif dalam perjuangan politik. Pengalaman hidupnya yang kaya akan dinamika sosial dan politik tercermin dalam karya-karyanya, termasuk puisi-puisi yang bertema perjuangan dan kemerdekaan. Dengan analisis berbasis teori sosiologi sastra, penelitian ini akan membahas lebih lanjut bagaimana puisi-puisi Qabbani tidak hanya merepresentasikan penderitaan rakyat Palestina tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik dan inspirasi perjuangan.

Meskipun banyak penelitian yang membahas sosiologi sastra, belum ada yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra ala Alan Swingewood untuk menganalisis puisi tersebut. Salah satu puisi dari antologi tersebut yang akan diteliti adalah puisi yang berjudul *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah*. Berikut ini adalah beberapa ulasan dari kajian-kajian yang sudah ada, yang dapat membantu dalam pengembangan tulisan ini. *Pertama*, artikel yang berjudul “*Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra*”. Penelitian menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul mencerminkan kondisi sosial pada era Orde Baru, di mana terdapat represi terhadap pengarang dan masyarakat. Represi ini terkait dengan pembatasan kebebasan berekspresi dan akses terhadap bacaan, yang mencerminkan upaya pemerintah Orde Baru dalam mengekang kebebasan berpikir dan berbicara.¹⁰ *Kedua*, “*Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel Bekasi Merah Karya Ahmad Tohari*”. Penelitian ini mengungkap fakta sosial

⁷ Diana Laurenson and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, (New York: Schocken Books, 1972).

⁸ Nizar Qabbani, *Tanah Yang Terjajah*, ed. Musyfiqur Rahman, 1st ed. (Yogyakarta: Diva Press, n.d.).

⁹ Qurrota A'yuni, *Puisi dan Perlawanan Atas Budaya Patriarki Arab*, (Yogyakarta: Penerbit Kampus, 2022).

¹⁰ Candra Rahma Wijaya Putra, “*Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra*,” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2018): 12–20, <https://eprints.umm.ac.id/45597/>.

dalam Bekisar Merah, seperti kemiskinan, norma kesusilaan dan keagamaan, serta hukum yang mengatur masyarakat desa. *Ketiga, Criticism Of The Palestine-Israel Conflict In The Novel "The Seven Good Years" Perspective Alan Swingwood*". Penelitian ini mengkaji kritik Etgar Keret dalam *The Seven Good Years* terhadap kebijakan pemerintah Israel, pendudukan Palestina, dan tekanan sosial warga Israel, sembari menyuarakan harapan perdamaian dan sikap anti-kekerasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori sosiologi sastra Alan Swingewood untuk menganalisis antologi puisi "*Tanah yang Terjajah*" karya Nizar Qabbani. Fokus penelitian adalah mengkaji bagaimana puisi-puisi dalam antologi tersebut mencerminkan realitas sosial dan politik, khususnya dalam konteks konflik Palestina-Israel. Objek penelitian adalah antologi puisi tersebut, sementara data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas biografi Qabbani, teori sosiologi sastra, dan konteks historis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dengan membaca dan menganalisis puisi-puisi yang relevan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi, dengan mengkategorikan puisi berdasarkan tema utama dan menghubungkannya dengan konteks sosial-politik. Hasil analisis akan diinterpretasikan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Validitas data dijamin dengan triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data dari antologi puisi dengan literatur dan referensi historis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nizar Qabbani, yang dikenal sebagai penyair, diplomat, dan advokat hak perempuan, memulai hidupnya dengan minat pada seni lukis dan musik sebelum akhirnya menemukan jati dirinya sebagai penyair. Ia menulis puisi pertama kali pada usia 16 tahun dan melanjutkan karier diplomatik di Kementerian Luar Negeri Suriah. Sepanjang perjalanan hidupnya, Nizar mengalami tragedi pribadi, seperti bunuh diri kakaknya dan kematian putranya serta istrinya. Tragedi ini mempengaruhi karya-karyanya yang banyak menyuarakan kritik terhadap kondisi sosial, terutama mengenai hak-hak perempuan.

Puisi-puisi Nizar seringkali mengkritik kebijakan pemerintah Arab, terutama terkait dengan ketidakadilan politik, dan menggambarkan penderitaan perempuan dalam masyarakat. Karya-karyanya, meskipun banyak yang dilarang, tetap berdampak besar, baik dalam dunia sastra maupun politik. Pada 1966, Nizar berhenti dari karier diplomatik dan mendirikan penerbitannya sendiri di Beirut. Selain dikenal sebagai penyair, Nizar juga dikenal karena kritik politiknya terhadap pemimpin Arab dan kebijakan luar negeri mereka.¹¹

Salah satu antologi puisinya yang kontroversial adalah yang berjudul *Catatan di Buku Naksah* yang ada dalam antologi puisi *Tanah Yang Terjajah*. Peristiwa Naksah

¹¹ Qurrota A'yuni, *Puisi dan Perlawanan Atas Budaya Patriarki Arab*, (Yogyakarta: Penerbit Kampus, 2022).

(Perang Enam Hari) pada Juni 1967 menjadi tema utama dalam karya-karya Nizar Qabbani, khususnya yang mengkritik kondisi dunia Arab. Kekalahan besar negara-negara Arab, yang memperluas pendudukan Israel atas wilayah strategis, dianggap Nizar sebagai akibat dari kelemahan strategi dan kecenderungan bangsa Arab untuk melebihi-lebihkan tanpa aksi nyata. Dalam puisi-puisinya, termasuk "Catatan di Buku Naksah" atau *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah*, menjadi simbol trauma kekalahan dan kemunduran perjuangan Palestina.

Nizar menyesalkan bagaimana retorika besar tentang persatuan hanya berakhir dengan kekalahan memalukan, diikuti oleh hilangnya solidaritas dan saling tuding antarnegara Arab. Menurut Ahmad Tajuddin, kekalahan ini memicu kemarahan besar dalam karya-karya Nizar, yang menjadi lebih kritis dan lantang. Ia menyerukan refleksi mendalam, menekankan pentingnya tindakan nyata daripada sekadar retorika politik.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Swingwood bahwasanya karya sastra merupakan refleksi sosial¹², sehingga melalui karya sastra seseorang dapat melakukan kritik atas kondisi sosial yang ada pada masa tersebut. Ia mengklasifikasikan teorinya menjadi tiga elemen yaitu, sastra sebagai cerminan masyarakat; kedua, sastra sebagai fungsi sosial yang bisa menjadi media kritik dan perubahan; dan ketiga, hubungan antara posisi sosial pengarang dengan karya yang dihasilkan.¹³ Berikut adalah hasil analisis dari puisi *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah*.

Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya, termasuk realitas sosial, budaya, dan politik.

Makna	Terjemah	Data
Mencerminkan kemunduran moral di balik kemajuan teknologi atau modernisasi dalam masyarakat.	Kita telah mengenakan kulit peradaban dan esensinya masih jahiliah	لقد لبسنا قشرة الحضارة والروح جاهليه
Kritik terhadap kelemahan internal masyarakat Timur Tengah yang membuka celah bagi penjajahan dan eksploitasi.	Orang-orang Yahudi tidak masuk melalui perbatasan kita, hanya saja mereka menyusup dari aib kita seperti semut	ما دخل اليهود من حدودنا وإنما تسربوا كالنمل.. من عيوبنا
Gambaran kemiskinan, ketertinggalan ekonomi, dan	5.000 tahun kita bersembunyi di bawah	... خمسة آلاف سنة ونحن في السرداب

¹² Diana Laurenson and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, (New York: Schocken Books, 1972).

¹³ Diana Laurenson and Alan Swingewood, *The Sociology of Literature*, (New York: Schocken Books, 1972).

stagnasi budaya akibat sejarah panjang penjajahan dan konflik.	terowongan, dagu kita memanjang, uang kita tak ada, mata kita menjadi tempat lalat bertengger	ذقونا طويلا نقودنا مجهولة عيوننا مرافئ الذباب
Ironi kekayaan sumber daya alam (minyak) yang justru menjadi sumber konflik dan penderitaan.	Dengan seluruh kekayaan minyak yang menyembur di padang sahara menjelma belati dari gejolak api	كان بوسع نفطنا الدافق بالصحاري ... أن يستحيل خنجراً من لهب ونار
Mencerminkan distorsi nilai-nilai sosial di mana masyarakat kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang layak dihormati dan mana yang tidak. Hal ini mencerminkan krisis moral dan kekacauan hierarki dalam masyarakat.	Kita menjadikan kaum hina sebagai pahlawan dan kita jadikan para pemuka sebagai kaum hina.	... نجعل من أقزامنا أبطالاً ... نجعل من أشرفنا أندالاً
Kritik terhadap represi politik yang membungkam kebebasan berekspresi, menyebabkan separuh bangsa tidak mampu menyuarakan aspirasi mereka.	Kau dua kali kalah dalam perang sebab separuh dari bangsa kita tak punya mulut.	لقد خسرت الحرب مرتين لأن نصف شعبنا .. ليس له لسان ما قيمة الشعب الذي ليس له لسان
Refleksi atas kehancuran tanah air akibat konflik internal yang melibatkan perang saudara dan kekerasan, yang menyebabkan negeri kehilangan potensi produktifnya.	Andai kita tak mencabik-cabik tubuh negeri yang subur ini dengan peperangan	لو لم نمزق جسمها الطري بالحرب لو بقيت في داخل العيون والأهداب
Penulis mencerminkan realitas generasi tua yang kehilangan arah dan mengalihkan harapan kepada generasi muda untuk memulihkan keadaan masyarakat.	Wahai anak-anak dari samudra hingga ke teluk, kalian adalah bulir-bulir harapan	.. يا أيها الأطفال من المحيط للخليج ، أنتم سنابل الأمال

Table 1: Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Dalam perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang merefleksikan kondisi sosial, budaya, dan politik zamannya. Puisi *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah* dengan tajam menggambarkan realitas sosial

masyarakat Palestina yang terpuruk akibat konflik berkepanjangan, penjajahan, dan ketidakadilan internal. Gambaran tentang "orang-orang tanpa mulut," "negeri yang subur tetapi hancur oleh peperangan," hingga "generasi yang gersang" mencerminkan penderitaan rakyat Palestina di bawah represi, kehilangan kemerdekaan, dan stagnasi budaya. Kritik terhadap penguasa, seperti pada figur "sultan" yang represif, serta ironi kekayaan sumber daya yang justru menjadi sumber konflik, mencerminkan dinamika politik dan ekonomi Timur Tengah pada masa itu.

Puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan, tetapi juga sebagai upaya mengartikulasikan kegelisahan kolektif dan mendorong kesadaran masyarakat. Penyair mengeksplorasi kehancuran nilai-nilai tradisional dan modernitas yang tidak terintegrasi, mencerminkan bagaimana kolonialisme dan konflik internal menggerus identitas bangsa. Dalam konteks Palestina, karya ini menjadi potret keberadaan masyarakat yang terjepit antara penjajahan eksternal dan kelemahan internal, seraya menawarkan harapan melalui seruan kepada generasi baru untuk bangkit melawan keterpurukan dan membangun masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori Swingewood, yang melihat sastra sebagai refleksi kompleks dari struktur masyarakat yang menghasilkan dan dikritiknya.

Sastra Sebagai Fungsi Sosial (Media Kritik dan Perubahan)

Sastra digunakan untuk memberikan kritik terhadap realitas sosial dan mengajak perubahan. Berikut adalah data yang membuktikan bahwa sastra merupakan fungsi sosial.

Makna	Terjemah	Data
Ajakan untuk keluar dari keterisolasian budaya dan mengenal dunia luar sebagai langkah menuju perubahan.	Cobalah kamu berlayar ke negeri salju dan berkabut, orang-orang tak mengenal kalian di luar terowongan	أن تزرعوا الحروف، والزمان، والأعقاب أن تبجروا إلى بلاد الثلج والضباب فالناس يجهلونكم .. في خارج السرداب.
Seruan untuk berhenti menyalahkan keadaan dan mulai bertanggung jawab atas nasib sendiri.	Janganlah kalian mengutuk langit walau ia berpaling dari kalian, jangan pula kalian mengutuk situasi	لا تلعنوا السماء ... إذا تخلت عنكم لا تلعنوا الظروف
Ajakan untuk meningkatkan literasi, pendidikan, dan produktivitas sebagai solusi dari stagnasi sosial.	Cobalah kalian baca buku atau menulis buku, coba pula menanam huruf-huruf buah delima dan buah anggur.	... جربوا أن تقرؤوا كتاب أن تكتبوا كتاب أن تزرعوا الحروف، والزمان، والأعقاب

Kritik terhadap sikap apatis dan kurangnya semangat perubahan dalam masyarakat.	Kulit kami mati rasa, ruh kami mengeluh karena terpuruk, hari-hari kami berputar di antara zar, catur, kantuk	جلودنا ميتة الإحساس أرواحنا تشكو من الإفلاس أيامنا تدور بين الزار، والشطرنج، والنعاس
Kritik terhadap generasi saat ini yang dianggap apatis, disertai ajakan untuk membangun generasi baru yang revolusioner dan berani menggali kebenaran.	Kami menginginkan generasi yang murka, kami menginginkan generasi yang mampu menembus cakrawala.	. نريد جيلاً غاضباً نريد جيلاً يفلح الأفق
Kritik terhadap kekuasaan otoriter yang menggunakan aparat represif untuk menindas rakyat, mempertegas ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat.	Wahai tuan sultan, anjing-anjingmu yang buas telah merobek-robek jubahku.	يا سيدي السلطان كلابك المفترسات مزقت ردائي
Seruan kepada generasi muda untuk menjadi agen perubahan dan tidak mengulang kesalahan generasi sebelumnya.	Kalian adalah benih-benih subur dalam kehidupan kami yang gersang	أنتم بذور الخصب في حياتنا العقيمة

Table 2: Sastra sebagai Fungsi Sosial

Puisi *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah* menunjukkan dengan jelas fungsi sosial sastra sebagai medium kritik terhadap realitas dan seruan untuk perubahan. Penyair mengungkapkan kekecewaan mendalam terhadap situasi masyarakatnya, baik terhadap kepemimpinan yang otoriter maupun sikap apatis generasi saat itu. Frasa seperti “*kami menginginkan generasi yang murka*” mencerminkan keinginan untuk lahirnya generasi baru yang berani melawan ketidakadilan dan mampu menggali akar permasalahan. Puisi ini juga menyoroti kebobrokan struktur sosial melalui kritik terhadap penguasa yang represif, sebagaimana terlihat dalam baris “*wahai tuan sultan, anjing-anjingmu yang buas telah merobek-robek jubahku.*”

Karya ini tidak hanya memaparkan penderitaan, tetapi juga menawarkan visi perbaikan dengan mengarahkan harapan kepada generasi muda. Harapan itu tercermin dalam ungkapan “*kalian adalah benih-benih subur dalam kehidupan kami yang gersang.*” Penyair mendorong generasi baru untuk memutus siklus kekalahan dan keterpurukan, serta menolak mewarisi kegagalan generasi sebelumnya. Dengan menyebut generasi lama sebagai “*generasi muntahan*” yang dipenuhi kepalsuan dan kelemahan, karya ini secara tegas mengajak untuk meninggalkan mentalitas lama dan memulai era baru yang penuh keberanian dan pembaruan.

Dalam konteks fungsi sosial sastra, puisi ini bertindak sebagai cermin dan cambuk bagi masyarakat, menantang status quo dan mengajak pembaca untuk bertindak. Kritik tajam terhadap penguasa, introspeksi generasi, dan seruan untuk melahirkan pemimpin yang lebih baik menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar refleksi pasif, tetapi juga alat untuk menggerakkan perubahan. Dengan demikian, puisi ini sejalan dengan pandangan Alan Swingewood, yang menempatkan sastra sebagai media untuk mengkritisi realitas dan memotivasi masyarakat menuju transformasi sosial yang lebih baik.

Sastra Sebagai Hubungan Posisi Sosial Pengarang dengan Karya yang Dihasilkan

Makna	Terjemah	Data
Pengarang mencerminkan transformasi dirinya akibat situasi sosial-politik di negerinya, dari sekadar penyair romantik menjadi penyair yang melawan dengan kritik tajam.	“Wahai negeriku yang duka, kau telah mengubah diriku dengan sekejap mata dari penyair yang menulis puisi cinta dan renjana menjadi penyair yang menulis puisi dengan pisau.”	يا وطني الحزين حولتني بلحظة من شاعر يكتب الحب والحنين لشاعر يكتب بالسكين
Mengungkap kegelisahan personal pengarang tentang keterbatasan puisi dalam mewakili penderitaan masyarakat.	“Karena apa yang kami rasakan jauh lebih besar dari catatan-catatan kita, kita seharusnya malu pada puisi-puisi kita.”	لأنَّ ما نحسه أكبر من أوراقنا لا بد أن نخجل من أشعارنا
Menggambarkan kesadaran pengarang bahwa seni (musik, puisi) tidak cukup tanpa tindakan nyata.	“Dengan ney dan seruling tak akan terjadi kemenangan.”	..بالناي والمزمار لا يحدث انتصار
Posisi sosial pengarang sebagai bagian dari rakyat yang tertindas terlihat jelas. Penyair menggunakan pengalaman langsung (baik riil maupun simbolik) untuk mengkritik otoritas penguasa.	“Wahai tuan sultan, aku mendekati gelang perhiasanmu yang tuli, aku berusaha menghapus kesedihanku dan kesedihan negeriku, namun aku malah dipukuli dengan sepatu tentaramu.”	يا حضرة السلطان لأنني اقتربت من أسوارك الصماء لأنني.. حاولت أن أكشف عن حزني.. وعن بلائي .. ضربت بالحداء
Pengakuan penyair atas kegagalan generasinya	Kami adalah generasi muntahan, mengidap	فنحن جيل القيء، والزهرى، والسعال

menjadi warisan yang buruk, menunjukkan introspeksi mendalam sekaligus kritik terhadap dirinya sendiri dan kelompoknya.	syphilis dan batuk, kami adalah generasi pembohong.	ونحن جيل الدجل، والرقص على الحبال
Penulis menempatkan dirinya sebagai sosok transisi yang terjebak dalam kemunduran, tetapi mengalihkan harapan kepada generasi muda sebagai penyelamat masa depan.	Wahai anak-anak, kalian adalah hujan musim semi, kalian adalah bulir-bulir impian	: يا أيها الأطفال يا مطر الربيع .. يا سنابل الآمال أنتم بذور الخصب في حياتنا العقيمة

Table 3: Sastra sebagai Hubungan Posisi Sosial Pengarang dengan Karya yang Dihasilkan

Dalam teori sosiologi sastra Alan Swingewood, posisi sosial pengarang memengaruhi karya mereka, karena pengalaman hidup menjadi refleksi utama dalam proses kreatif. Puisi "*Catatan di Buku Naksah*" menunjukkan penyair sebagai representasi rakyat tertindas, merekam penderitaan akibat represi politik dan konflik sosial. Baris seperti "*wahai tuan sultan, anjing-anjingmu yang buas telah merobek-robek jubahku*" menggambarkan pengalaman langsung penyair terhadap ketidakadilan, mempertegas keterhubungan pribadi dengan penderitaan kolektif masyarakat.

Selain itu, kritik penyair terhadap generasinya sendiri dalam "*kami adalah generasi muntahan*" menunjukkan introspeksi mendalam atas kelemahan internal masyarakat. Meski demikian, penyair tetap menyuarakan harapan kepada generasi muda sebagai agen perubahan, seperti dalam "*kalian adalah benih-benih subur.*"

Kesimpulannya, posisi sosial penyair di tengah represi eksternal dan introspeksi internal membentuk karya ini sebagai kritik sosial sekaligus seruan perubahan. Hal ini mencerminkan pandangan Swingewood bahwa karya sastra adalah produk budaya yang terpengaruh oleh pengalaman sosial pengarangnya.

KESIMPULAN

Puisi *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah* karya Nizar Qabbani mencerminkan penderitaan rakyat Palestina serta kelemahan internal dunia Arab dalam menghadapi konflik Palestina-Israel. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya ini tidak hanya menjadi refleksi realitas sosial dan politik, tetapi juga alat kritik terhadap represi, apatisme, dan kegagalan generasi sebelumnya. Qabbani dengan tegas mengarahkan harapan kepada generasi muda sebagai agen perubahan. Sebagai bagian dari masyarakat yang tertindas, posisi sosial Qabbani memengaruhi kedalaman kritiknya terhadap ketidakadilan dan ketidakharmonisan masyarakat Arab. Puisi ini menunjukkan bahwa sastra dapat berperan sebagai cermin realitas sekaligus kekuatan untuk mendorong

perubahan sosial. *Hawāmish 'alā Daftar al-Naksah* menjadi bukti bahwa karya sastra mampu menghadirkan kritik sosial yang tajam dan harapan yang membangun.

REFERENSI

- A'yun, Qurrota. *Puisi dan Perlawanan Atas Budaya Patriarki Arab*. Yogyakarta: Penerbit Kampus, 2022.
- Bowen, Jeremy. "Gaza: Setahun Setelah Konflik Hamas dan Israel, Timur Tengah Berada di Ambang Perang yang Lebih Dalam, Lebih Luas, dan Lebih Merusak." *BBC News Indonesia*, Oktober 8, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9qvpr312yjo>.
- Burdah, Ibnu. *Konflik Timur Tengah*. Edited by Himayatul Ittihadiyyah & Dwi Margo Yuwono. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, n.d.
- Diana, Ros. "Perang Enam Hari (Perang Arab-Israel Tahun 1967)." *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1356–66. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1665>.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books, 1972.
- Qabbani, Nizar. *Tanah Yang Terjajah*. Edited by Musyfiqur Rahman. 1st ed. Yogyakarta: Diva Press, n.d.
- Putra, Candra Rahma Wijaya. "Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul : Kajian Sosiologi Sastra." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, no. 1 (2018): 12–20. <https://eprints.umm.ac.id/45597/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Vol. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarwindaningrum, Irene. "Setahun Perang Gaza, Simpati Dunia Kepada Palestina, dan Titik Balik Sejarah." *Kompas.Id*, Oktober 6, 2024. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2024/10/06/setahun-perang-gaza-simpatidunia-pada-palestina-dan-titik-balik-sejarah>.